

BAB IV

APLIKASI KONTEKSTUAL ARSITEKTUR PADA LANDSCAPE AMAHAI

4.1 Kondisi Alam Sebagai Potensi Pengembangan TPKL

4.1.1. Kondisi Wilayah Amahai

Amahai adalah sebuah desa yang tidak terlalu besar. Secara umum daerah ini terlihat sunyi, jarak antar rumah penduduk agak berjauhan dengan pekarangan rumah yang cukup luas memberi kesan tenang dan diam. Tetapi lokasi dekat pelabuhan yang menyatu dengan pasar dan terminal bis ke luar kota setiap harinya selalu terlihat ramai.

Daerah amahai cukup subur dengan banyak pepohonan. Iklimnya dipengaruhi oleh iklim laut yang memiliki ciri kelembaban yang tinggi, curah hujan cukup besar, hembusan angin yang cukup kencang dan berubah-ubah. Daerah ini juga berada di jalur perdagangan penting Masohi-Ambon, Masohi-Tehoru dan Tehoru-Ambon.

Daerah Amahai memiliki topografi yang datar dengan bukit di latar belakangnya, daerah hutan serta padang rumput yang cukup luas. Banyak lahan yang masih kosong dan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan gedung maupun daerah pertanian.

4.1.2. Potensi Alam

Amahai memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan Terminal Penumpang Kapal Laut.

Hutan disekitar bukit yang hijau lebat dan belum dijamah manusia sangat menarik memberi kesan tenang dan misterius, tampak kontras dengan latar belakang puncak bukit yang tandus. Padang rumputnya luas memiliki daya tarik tersendiri seolah menciptakan suasana yang tenang dan damai. Hutan bakau yang masih asli tampak unik di daerah pantai dengan pasir putih yang khas yang menjadi pembatas bagi air lautnya yang berwarna biru gelap.

Pemandangan alam tersebut dapat dituangkan ke dalam konsep perancangan terminal sehingga diperoleh bangunan yang kontras ataupun menyatu dengan keadaan alam sehingga dapat menarik perhatian penumpang/pengunjung.

Tampilan potensi alam ini dapat dilihat pada foto-foto yang terlampir.

4.2. Pola Dan Bentuk TPKL Sebagai Tanggapan terhadap Lingkungan Alami

Lingkungan sekitar pelabuhan yang memiliki pemandangan indah perlu dieksploitasi untuk memberikan kesegaran kepada pengunjung dan menghindari kebosanan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat ruang dengan dinding-dinding yang terbuka atau jendela-jendela yang besar untuk memberikan radius pandang yang lebar, bahkan kalau bisa hingga 360 derajat untuk memberikan hasil yang maksimal.

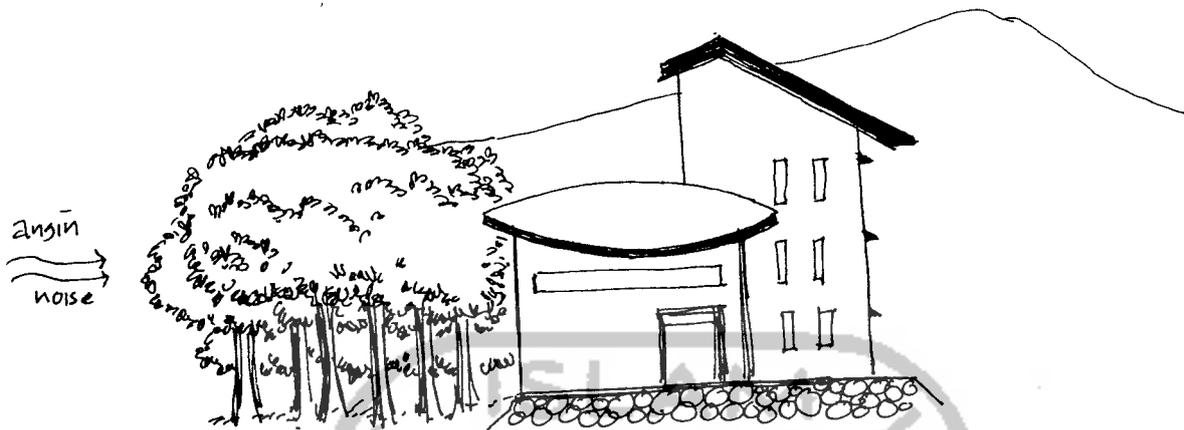
Karena dermaga pelabuhan berada di barat maka TPKL dibuat dengan orientasi timur barat. Dipagi hari akan banyak cahaya matahari di bagian timur bangunan dan pada sore hari di bagian barat bangunan sehingga perlu diberi pelindung (kanopi), enempatkan kegiatan jauh dari jendela atau meneduhi ruang dengan penempatan teras sebagai entrance.

Iklm laut dengan kelembaban tinggi mengakibatkan bahan-bahan dari logam akan cepat rusak. Penggunaan bahan-bahan dari logam harus diusahakan jangan terlalu banyak atau jika terpaksa maka berikan perlindungan dengan pengecatan secara berkala. Penataan dan perletakan bangunan dengan pertimbangan iklim seperti menaikkan bangunan untuk pengeringan dan penyejukan permukaan yang maksimal. Mengusahakan udara panas naik dan keluar serta perolehan angin sejuk melalui bukaan-bukaan seperti pengadaan ventilasi untuk seluruh ruangan.

Bukit melatarbelakangi pelabuhan, terdapat disepanjang wilayah Amahai dan sekitarnya. Dengan kondisi ini, bangunan diharapkan mampu menonjolkan dirinya agar tidak tertutupi/tenggelam oleh ketinggian bukit. Untuk menonjolkan bangunan dari latar belakang bukit dapat dilakukan dengan meningikan bangunan, pemilihan bentuk yang berlawanan (kontras) dengan profil bukit serta memberi warna-warni yang kontras (seperti warna merah) dengan warna pegunungan yang didominasi warna hijau.

Untuk mempertegas keberadaan bangunan diantara pepohonan tinggi yang banyak terdapat di Amahai maka hindari penggunaan bentuk-bentuk persegi panjang yang vertikal ke atas sebaiknya gunakan bentuk-bentuk yang memanjang secara horisontal. Sedangkan untuk menciptakan kekontrasan dengan daun-daun pohon yang rimbun, jangan menggunakan atap dengan banyak sudut. Pepohonan sebaiknya dipertahankan keberadaannya (biarkan alamiah), tidak perlu merusak atau membongkarnya jika tidak diperlukan untuk bahan bangunan dan lainnya. Manfaatkan

untuk perlindungan bangunan dari matahari, angin dan sebagai suatu fokus pandangan atau sebagai daerah kegiatan eksterior.



Gambar 4.1 Sketsa pemanfaatan lingkungan alami

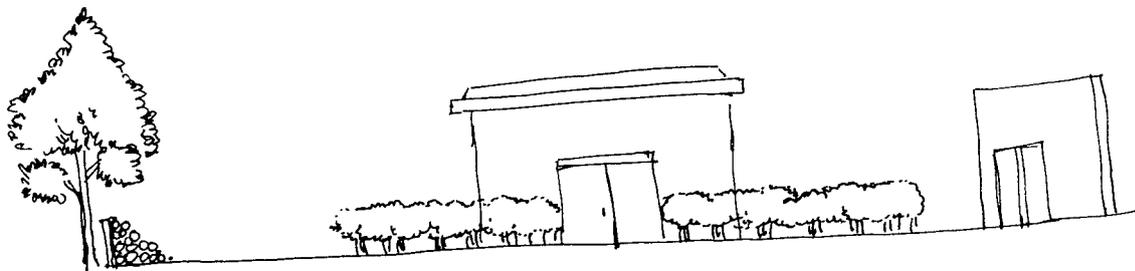
4.3. Pola Dan Bentuk Bangunan Sebagai Tanggapan Terhadap Lingkungan Buatan

Kontur tanah di Amahai datar dan ditutupi bebatuan kecil (kerikil), maka bangunan sebaiknya dijadikan objek pada tapak dan ditinggikan, hal ini agar dapat menonjolkan bangunan.

Keberadaannya ditengah bangunan yang lain dapat dipertegas/ditonjolkan dengan memberikan pagar dan jalan setapak disekelilingnya. Selain itu perlu membuat pola bentuk bangunan yang berbeda dengan kesan bentuk yang ditampilkan oleh bangunan disekelilingnya. Untuk membuat pagar bisa digunakan tunbuh-tumbuhan dan bebatuan yang terdapat di lokasi.

Bebatuan selain dimanfaatkan untuk pagar juga dapat digunakan untuk hal lainnya seperti diatur kembali untuk pertamanan, sebagai penanda jalan masuk dan peralihan peralihan parkir ke bangunan.

Tumbuh-tumbuhan (pepohonan) tidak saja digunakan untuk pagar dan taman, tapi juga dapat digunakan untuk mempertegas zona-zona tapak, peralihan dari parkir ke pintu masuk dan untuk memisahkan parkir. Rumput dapat dimanfaatkan sebagai daerah penghubung antar bangunan di pelabuhan supaya memberi ketenangan ditengah keramaian pelabuhan.



Gambar 4.2. Sketsa pemanfaatan lingkungan buatan

4.4. Pembentukan Karakter Bangunan

Dengan latar belakang bukit dan kontur tanah yang datar, menjadikan TPKL Amahai sebagai suatu bangunan yang kontras dengan lingkungannya. bentuk Kontras ini untuk menonjolkan dan menampilkan bangunan sebagai pintu gerbang wilayah dan wisata bagi Pulau Seram Khususnya Amahai.

Bentuk kontras akan dicapai dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang mempengaruhi bentuk itu sendiri, antara lain:

Keseimbangan, merupakan suatu nilai pada objek yang daya tarik visualnya ada di sisi pusat keseimbangan. Pusat keseimbangan adalah titik istirahat mata, titik perhentian mata. Manusia secara naluri mencari pusat keseimbangan dan berjalan ke arah itu. Keseimbangan untuk tampak lingkungan dapat dilakukan dengan membuat taman-taman di tempat-tempat tertentu, menghilangkan penghalang-pemghalang dan pemilihan lokasi yang tepat.

Proporsi, dalam arsitektur merupakan perbandingan ukuran bagian-bagian sebuah bentuk arsitektur misalnya perbandingan antara ukuran pintu dan jendela. Proporsi sangat berhubungan dengan rasio. Sebuah bangunan besar misalnya akan tampak aneh dengan jendela yang terlalu kecil. Menurut Julien Gaudet proporsi yang baik ada dalam kebenaran yang dinyatakan. Proporse yang baik adalah hasil rasional, bukan hasil naluri semata.

Untuk latar belakang gunung tinggi, proporsi yang baik dapat dihasilkan dengan memperbesar semua ukuran pintu jendela maupun ornament lainnya. Sedangkan untuk daerah datar yang luas tidak perlu dilakukan.

Skala, sebuah bangunan disebut memiliki skala bila bangunan tersebut dapat menunjukkan ukuran besar atau kecilnya dengan jelas. Skala sebuah bangunan adalah kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya. Pembentukan skala dapat dilakukan misalnya dengan menempatkan pohon palem di samping bangunan.

Urutan(sequence), untuk memperhatikan dan menilai suatu karya arsitektur, seorang tidak dapat melakukannya dengan sekali lihat saja. Ia harus mendekatinya dari berbagai arah, mengelilinginya, memasukinya dan kalau perlu mengunjunginya. Ketika ia bergerak mendekati dan masuk dari ruang ke ruang, dari saat ke saat terjadilah urutan pengalaman.

Tujuan membuat urutan-urutan adalah untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dikehendaknya. Pengalaman-pengalaman ini dapat dibentuk mulai dari luar bangunan dengan perletakan rumput, batu-batu, pohon-pohon, aliran air dan sebagainya.

Warna, dapat dipakai untuk memperkuat bentuk bangunan. Pemakaian warna yang kurang hati-hati akan merusak bentuk yang telah dirancang dengan baik. Warna akan memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya, sebab itu warna juga menentukan karakter bangunan.

Pemilihan warna harus mempertimbangkan warna lingkungan yang dominan sehingga sebuah bangunan tidak terkesan tenggelam dari lingkungan disekitarnya. Misalnya untuk daerah hutan yang didominasi warna hijau, untuk menampakkan bangunan terhadap daerah tanah liat yang berwarna coklat, gunakan sentuhan warna hijau.

Gaya, dalam arsitektur berarti cara membangun atau merancang yang berbeda dengan yang lain. Gaya selama ini sering dihubungkan dengan zaman misalnya renaissance, gotik dan sebagainya. Dengan demikian setiap arsitek mau tidak mau diipengaruhi oleh zamannya masing-masing walaupun beberapa arsitek mencoba mengadaptasi gaya-gaya dari zaman sebelumnya.

Untuk arsitektur modern tidak dapat dijelaskan dengan pasti hanya dapat disebutkan bahwa arsitektur modern ini berpedoman pada fungsi bangunan, efisiensi dan perpaduan yang maksimal dalam penggunaan material dan struktur yang tampak sangat menonjol.

Bahan bangunan, perlu dipilih dalam akhir perencanaan sehingga dicapai suatu efisiensi, keamanan dan kenyamanan yang semaksimal mungkin. Untuk itu perlu dikenal sifat-sifat bahan yang akan digunakan, serta cara penanganannya. Selain itu

bahan-bahan tertentu juga mempengaruhi ekspresi bangunan misalnya tekstur kayu jelsa berbeda dengan beton. Bahan juga dapat dimanfaatkan untuk menyatukan bangunan dengan lingkungan disekitarnya (ishar, H.K, 1995 : 79-147)

Gambar berikut merupakan salah satu contoh menciptakan kekontrasan bangunan dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.3. Bangunan dengan karakter yang menonjol
Perhatikan atap lengkungnya yang membedkannya dari lingkungan sekitar.
Pemilihan warna atap yang cerah membuat bangunan tampak sangat berbeda.
Perhatikan juga bingkai jendela dari bahan kayu yang menyatukan bangunan dengan daerah sekelilingnya.

4.5. Pendekatan Program Ruang

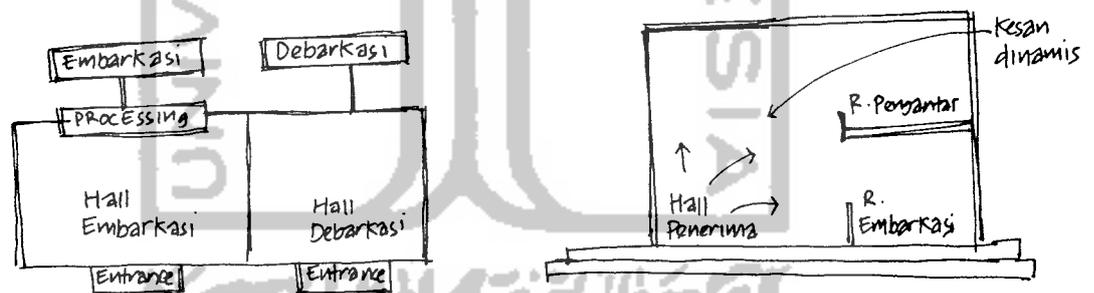
Dalam pendekatan program ruang, hal pertama yang dilakukan adalah mendata pelaku kegiatan serta jenis kegiatannya untuk memperoleh macam ruang yang dibutuhkan. Pelaku kegiatan, jenis kegiatan dan kebutuhan ruang pada TPKL Amahai terlampir pada tabel 4.1.

Ruang-ruang yang dibutuhkan dikelompokkan dalam dua kelompok kebutuhan, yaitu kebutuhan ruang untuk pelayanan umum serta kebutuhan ruang untuk pengelola. Pengelompokan ruang terlampir pada tabel 4.2.

Selain pengelompokan ruang, ruang-ruang ini juga di buat berdasarkan perhitungan besaran ruang. Besaran ruang yang dihasilkan haruslah sesuai dengan kebutuhan agar dapat menampung kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Besaran ruang yang dimunculkan disini hanyalah ruang-ruang utama,yang berhubungan langsung dengan kegiatan yang ada di TPKL maupun pelabuhan Amahai. Besaran ruang TPKL telah dijelaskan dalam bab 3.1.3.hal : 25-26.

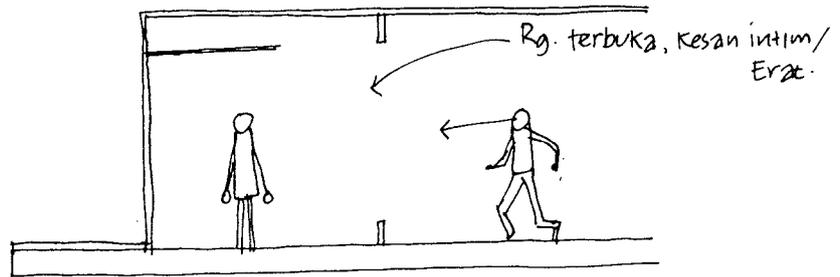
Setiap ruangan yang ada dalam TPKL memerlukan suatu karakter ruangan yang dapat memberikan nuansa tertentu bagi pengunjung, pengguna maupun pengelola. Untuk itu pada setiap ruang utama yang dibuat tidak hanya berdasarkan kebutuhan luas ruangan saja, tetapi juga mempertimbangkan hubungannya dengan ruang penunjang lain serta pemanfaatan lingkungan sekitar bangunan.

Suasana ruang pada Hall Penerima Umum, mudah berhubungan dengan ruang lain sepeerti processing, embarkasi, kantin, musholla, entrance. Skala ruang horisontal berdasarkan kebutuhan sedangkan skala ruang vertikal besar, agar dapat menciptakan kesan yang dinamis dan nyaman. Arah vertikal dan horisontal terbuka sebahagian untuk mendapatkan hubungan visual dengan pengantar/penjemput. Pembatas ruang antara Hall dengan ruang embarkasi/debarkasi transparan dan tidak penuh (sebahagian).



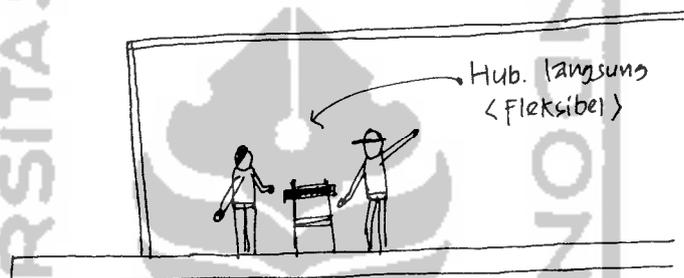
Gambar 4.8. Suasana Hall Penerima Umum

Ruangan untuk kios souvenir (toko), mengundang dan terbuka sesuai fungsinya sebagai ruang pelayanan yang menyediakan segala kebutuhan untuk konsumen. Dinding pembatas terbuka pada satu sisi, sisi lainnya sebanayak mungkin transparan. Ruang terbuka menghadirkan kesan intim bagi para konsumen (pengguna ruangan).



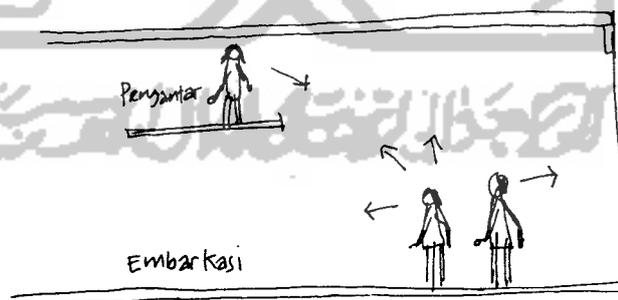
Gambar 4.9. Suasana Kios Souvenir (toko)

Ruang informasi, merupakan salah satu ruang yang paling penting karena fungsinya untuk memberikan segala informasi yang dibutuhkan bagi pengguna maka ruangan ini harus mudah diamati (dilihat) dan dicapai. Dinding pembatas terbuka sebahagian (pembatas meja) dan tanpa atap agar mudah untuk berkomunikasi.



Gambar 4.6. Suasana ruang informasi.

Ruang Pengantar, memiliki ruang terbuka. Khusus arah vertikal kebawah terbuka sebahagian untuk hubungan visual dengan ruang embarkasi. Pandangan kearah dermaga bebas dan langsung.



Gambar 4.1. Suasana Ruang Pengantar.

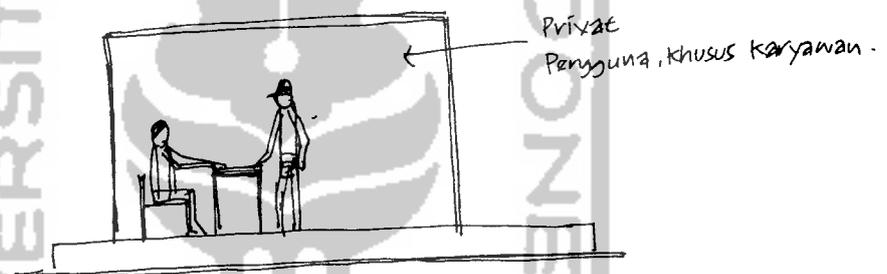
Ruang Processing Penumpang dan Bagasi, agar memudahkan pelayanan dan kelancaran kegiatan maka ruangan yang tersedia mudah terlihat dan dicapai oleh pengunjung serta memudahkan dalam pengamatan penumpang yang keluar masuk.

Ruang Processing terbuka transparan agar memudahkan dalam pengawasan seerta memberikan suasana aman



Gambar 4.8: Suasana Ruang Processing dan Bagasi

Ruang pengelola, tertutup dan bersifat privat terbatas atau karyawan yang berkepentingan. Skala ruang tergantung kebutuhan serta memberikan suasana nyaman dan tenang.



Gambar 4.9: Suasana Ruang Pengelola

4.6. Pembentukan Pola Ruang

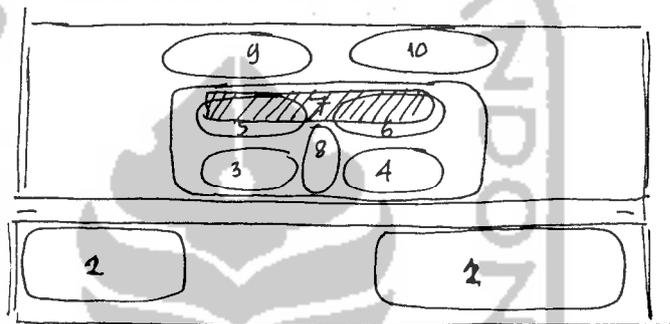
Pembentukan ruang dalam TPKL Amahai, berarti ruang dalam bangunan yang meliputi pola hubungan ruang berdasarkan pertimbangan proses urutan kegiatan dan kaitan antar kegiatan, pertimbangan kemudahan perlangsungnya kegiatan serta kesesuaian fungsi ruang terhadap pelaku kegiatan.

Ruang Hall Penerima Umum merupakan awal dan berakhirnya proses kegiatan, ruangnya dipakai bersama oleh pelaku kegiatan sebelum menuju ke ruang lain. dengan demikian tata ruang hall penerima umum berada dekat dengan entrance dan zone kendaraan serta menjalin hubungan interaktif dengan taman. Taman dimanfaatkan sebagai tempat menampung kelebihan pengunjung pada saat-saat tertentu. Sebaliknya pergerakan dalam Hall memberikan pandangan dinamis yang tidak membosankan bagi pengguna taman.

Ruang Tunggu Pengantar dan Penjemput, sirkulasinya berhubungan dengan hall penerima umum. Pelaku kegiatan umumnya cenderung berhubungan secara visual terhadap penumpang baik ke dalam bangunan maupun ke luar bangunan, sehingga menuntut ruang yang terbuka berhubungan secara visual dengan penumpang maupun dermaga.

Ruang Embarkasi dan Debarkasi menuntut pemisahan ruang terhadap kedua kegiatan tersebut. Ruang embarkasi sifatnya tetap (menunggu) dan melalui processing, sedangkan ruang debarkasi tidak tetap karena mengalir dan tidak melalui processing. Untuk ruang pengelola posisinya tetap.

Berdasarkan karakter pelaku kegiatan diatas maka gambaran pola ruang untuk TPKL Amahai yaitu:



Gambar 4.10 . Pola Ruang

Keterangan :

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| 1. Parkir Kendaraan Umum | 6. Ruang Debarkasi |
| 2. Parkir Kendaraan Pribadi | 7. Ruang Tunggu Pengantar/penjemput |
| 3. Hall Umum Embarkasi | 8. Ruang Pengelola |
| 4. Hall Umum Debarkasi | 9. Dermaga Penumpang |
| 5. Ruang Embarkasi | 10. Dermaga Barang |

4.7. Penataan Sirkulasi Ruang

Tuntutan akan kegiatan TPKL tidak terlepas dari tuntutan penataan terhadap sirkulasi dalam bangunan yang menentukan kenyamanan pengguna dalam menikmati suasana ruang. Bentuk dan sakala suatu ruang harus mampu menampung gerak manusia pada waktu berkeliling, istirahat dan menikmati pemandangan dengan pertimbangan jarak pencapaian yang singkat, lancar tanpa hambatan, kejelasan arah serta kemudahan processing.

Berdasarkan pertimbangan karakter pelaku kegiatan dalam terminal khususnya penumpang yang terburu-buru, berjalan cepat, keinginan dilayani terlebih dahulu maka hal-hal yang diharapkan adalah kedekatan jarak, keterbukaan pandangan, keleluasan gerak serta keringanan beban karena peniadaan jalur yang menaik dan menurun.

4.8. Kesimpulan

TPKL Amahai yang ada sekarang ini hanya sebuah ruang tunggu yang dibangun berdasarkan kebutuhan akan wadah kegiatan, tanpa mempertimbangkan bentuk visual serta tidak melalui suatu konsep perencanaan dan perancangan. Tanpa konsep yang terencana maka bangunan ruang tunggu itu berkesan kaku dan membosankan, tidak memiliki keindahan (estetika) sebagai karakter bangunan. Selain itu, ruang tunggu ini tidak menjadi wadah yang dapat menampung berbagai kegiatan di ruangan tersebut.

Pada perencanaan TPKL Amahai, konsepnya ditekankan pada pendekatan dan pemanfaatan potensi alam di dalam bangunan Terminal Penumpang Kapal Laut, dengan memperhatikan perhitungan kebutuhan ruang, penataan ruang dan sirkulasi serta pengaruhnya terhadap lingkungan.

Proses analisa ini menjadi acuan dan diharapkan dapat membantu dalam proses perancangan TPKL Amahai, yang akan diselesaikan dalam bab selanjutnya.